

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perempuan masih menjadi subyek yang menarik untuk dikaji pada saat ini. Dari setiap fase sejarah peradaban manusia, perempuan memegang peran penting dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan peradaban. Akhirnya sampai pada pendapat bahwa perempuan adalah makhluk khusus yang diciptakan Tuhan dengan kemampuannya yang luar biasa dan sangat berkualitas (G. Siswadi 2022). Hari ini, perempuan hidup dalam pusaran kontadiksi antara modernitas yang menjanjikan kebebasan dan budaya yang masih mengikat. Mereka terus berupaya membangun ruang eksistensi yang otonom dimana pilihan, suara dan kehadirannya menjadi bagian utuh dari kemanusiaan.

Berbicara tentang perempuan berarti memperbincangkan tentang perjuangan, kesadaran, dan keberanian diri di tengah dunia yang sering kali menolak memahami mereka. Perempuan mengalami berbagai macam pembentukan identitas, yang kemudian hal itu ditentukan oleh struktur sosial juga budaya patriarki. Dalam realitas sosial, perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk memilih dan menentukan hidupnya sendiri, karena terhalang oleh konstruksi sosial yang membatasi ruang dan gerak pilihan hidup mereka. Akibatnya, perlakuan diskriminatif dan marginalisasi perempuan justru dianggap sebagai hal yang lumrah dan tidak asing terdengar (Azzahra 2022).

Isu emansipasi wanita dan kesetaraan gender menjadi wacana yang paling sering disuarakan oleh kaum perempuan. Di dalam *Woman's Studies Encyclopedia* diterangkan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Haryati 2015). Berbagai faktor telah membentuk sistem nilai yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama. Fenomena ini menjadi celah sebagai bentuk perlawanan perempuan untuk

menuntut kesetaraan. Meskipun dalam praktiknya wacana ini tidak pernah bisa membebaskan perempuan dari belenggu patriarki dan ketidakadilan (Beauvoir 2025).

Perempuan teralienasi, terpinggirkan dan direndahkan yang direkonstruksi secara sosial oleh masyarakat (Rohmah, Ilahi, and Zulaiha 2021). Inilah yang menjadikan perempuan kehilangan otonomi untuk menentukan eksistensinya secara bebas. Karena dominasi patriarki telah membentuk cara pandang sosial yang menempatkan perempuan sebagai “liyan” atau yang lain (*The Other*) yang didefinisikan bukan dari dirinya sendiri melainkan dari perspektif laki-laki. Klaim-klaim esensialis tentang "kodrat perempuan" sesungguhnya merupakan produk historis dari sistem nilai yang menempatkan perempuan sebagai *The Other* (Beauvoir 2025).

Upaya legalisasi dominasi terhadap perempuan ini juga cukup didukung dengan berbagai mitos yang diciptakan oleh kaum laki-laki tentang perempuan. Perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, khususnya terhadap kedudukan wanita dalam sistem sosial (Staniyah and Malik 2023). Relasi sosial yang timpang ini tidak hanya tampak dalam struktur sosial, tetapi juga dalam cara pandang masyarakat terhadap identitas dan peran perempuan.

Dalam perspektif Feminisme Eksistensialis Beauvoir, ia menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bebas, sadar dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Sebagaimana gagasan Beauvoir, peletak dasar dari feminis eksistensialis yang mengupayakan perempuan memiliki keniscayaan untuk bebas menjadi dirinya sendiri tanpa harus menjadi objek yang mengekang kebebasan perempuan. Pemikiran Simone memberikan pengaruh serta kontribusi penting, baik masa kini maupun di masanya, karena telah memberikan inspirasi kesadaran keadilan gender (Adawiah 2015).

Jika dilihat dari perspektif Filsafat Islam, eksistensi perempuan tidak hanya dipahami dari sisi biologis atau sosial, melainkan dari dimensi ontologis dan spiritual yang menempatkan perempuan sebagai bagian integral dari

kemanusiaan secara universal. Dalam pandangan para filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina hingga Mulla Sadra, laki-laki maupun perempuan didefinisikan sebagai *al-insan* yang memiliki potensi rasional serta spiritual untuk mencapai kesempurnaan (*al-kamal al-insani*). Dalam Islam, pemimpin yang sejati laki-laki maupun perempuan, mereka yang membimbing umat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya demi kemaslahatan (Rahmatunnur, Aramina, and Ch 2023). Oleh karena itu, eksistensi perempuan dalam Islam sejatinya bersifat setara dalam kapasitasnya untuk mengembangkan akal (*'aql*), jiwa (*nafs*) dan potensi ruhaniah.

Filsafat Eksistensi Islam memandang bahwa keberadaan perempuan memiliki tujuan ontologis juga moral untuk menyadari hakikat dirinya sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah al-ardh*). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan “yang lain” (*The Other*) dari laki-laki, melainkan sama-sama sebagai subjek moral dan spiritual di hadapan Tuhan. Dalam konteks nilai-nilai aqidah Islam, keadilan gender tidak terlepas dari prinsip tauhid yang meniadakan segala bentuk superioritas sosial dan biologis, karena takaran kemuliaan manusia adalah ketakwaan (Al-hujurat [49]:13). Dan etika Islam menuntun bahwa kebebasan perempuan harus selaras dengan prinsip *amanah* dalam ajaran Islam. Gerakan feminisme Muslim muncul meliputi kesadaran perempuan akan pembatasan atas dirinya karena gender, penolakan perempuan terhadap ketidakadilan dan upaya untuk membangun sistem gender yang lebih adil (Wijayanti 2018). Maka, dalam kerangka ini perempuan berhak untuk menentukan jalan hidup, berperan dalam berkehidupan sosial, dan mengaktualisasikan potensi dirinya tanpa kehilangan nilai fitrah dan kehormatannya sebagai manusia.

Selain itu, padangan eksistensial Islam yang dikembangkan oleh para pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal menekankan bahwa kebebasan perempuan bukan berarti meniru laki-laki, melainkan menemukan makna dirinya melalui kesadaran spiritual juga tanggung jawab moral. Dan menurutnya, selama akar-akar feminisme dalam Islam tidak dicuatkan, maka

selama itu juga laki-laki tidak akan bisa membawa perubahan bagi dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara (Bistara 2021).

Mutahhari Murtadha juga menolak pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki, dengan menegaskan bahwa Islam memandang keduanya sebagai dua manifestasi berbeda dari satu hakikat kemanusiaan yang sama. Selain itu, Islam telah memberikan pelayanan yang cukup besar bagi perempuan dengan memberikan kebebasan penuh untuk secara resmi dapat mengakui hak-hak mereka (Sufiyana and Rusydi 2024). Dengan demikian, dalam Filsafat Islam eksistensi perempuan bukan hasil konstruksi sosial yang menindas, melainkan sebuah kenyataan metafisik dan spiritual yang mengandaikan kesetaraan ontologis di hadapan Tuhan.

Sama halnya seperti Fatimah Mernissi yang memperjuangkan gagasan-gagasannya tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dengan melakukan kritik terhadap hadis-hadis dan beberapa ayat Al-qur'an (Setiawan and Sudrajat 2018). Karena Islam memandang bahwa kebebasan sejati perempuan tidak terletak pada kemampuan dalam menentukan pilihan hidup secara sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual untuk menegaskan eksistensinya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. *The Second Sex* (1949), karya monumental Simone de Beauvoir menuturkan bahwa “perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan dalam pengertian sosial, akan tetapi dikonstruksi melalui norma dan ekspektasi masyarakat”. Ungkapannya yang terkenal “*one is not born, but rather becomes a woman*”, ditegaskannya bahwa menjadi perempuan bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil dari proses sosial yang membentuk persepsi tentang “perempuan ideal” menurut kaum patriarkal. Bagi Simone, gagasan eksistensialismenya memberikan warna yang baru, dan menginspirasi bagaimana seharusnya perempuan memiliki kemerdekaan diri.

Padangan ini memberikan dimensi etis dan teologis yang memperkaya wacana Feminisme Eksistensialisme Beauvoir, karena keduanya mempunyai kesamaan dalam menegaskan pentingnya kesadaran diri, kebebasan, dan

tanggung jawab atas eksistensi sebagai inti kemanusiaan. Menurut Ibnu Arabi, diantara dua jenis manusia (laki-laki dan perempuan), baginya perempuan adalah tempat paling sempurna sebagai tajalli Tuhan (Agustina 2019). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak.

Tak hanya terjadi pada dunia empiris, ketimpangan gender dan diskriminasi perempuan juga dapat ditemukan dalam dunia imajinatif berupa karya seni (Azzahra 2022). Krisis eksistensi yang dialami perempuan menemukan bentuk representatifnya dalam berbagai media budaya yang populer salah satunya melalui film. Salah satunya adalah Film *Barbie* (2023) yang menjadi fenomena budaya yang sukses secara komersial dan memicu perdebatan luas mengenai isu gender, patriarki dan feminisme. Tuhan menciptakan manusia bukan untuk saling menindas, tetapi untuk hidup dalam kasih dan sayang mencapai kedamaian (Hanapi 2015). Sementara disini, dalam *Barbie Land* digambarkan sebagai ruang dimana perempuan dapat berkuasa dan laki-laki berada di posisi subordinat yang berkebalikan dengan dunia nyata yang ia sadari bahwa struktur sosial dunia manusia justru dikendalikan laki-laki. Pada akhirnya film ini menjadi salah satu representasi modern dari persoalan eksistensi (Elhaq 2024).

Kontras tajam dua dunia ini menjadi arena representasi dan kritik terhadap konstruksi sosial gender. Jika perempuan ingin mewujudkan keinginannya, maka ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang (Nurhayati, Hardini, and Feminisme, n.d.). Selaras dengan pengalaman *Barbie* yang menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, juga menyadari akan ketidaksempurnaan, keterbatasan dan krisis eksistensi.

Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini menyajikan kritik tajam terhadap stereotip gender juga ekspektasi sosial terhadap perempuan. Menurut Wellek and Warren (2016), karya sastra dan film adalah penggambaran norma

dan nilai-norma sosial yang ada (Beauvoir 2025). Melalui perjalanan karakter *Barbie* dari dunia fiksi ke dunia nyata, mulai tergambar proses pencarian identitas, kebebasan eksistensial, juga pergulatan dengan struktur sosial yang membatasi. Karakteristik perempuan yang diinginkan dalam feminisme eksistensialis adalah perempuan yang mengambil keputusan dan tindakan secara independen karena kesadarannya akan pelabelan liyan atas dirinya (Dan et al., n.d.).

Dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana perempuan mengalami dilema antara kebebasan diri dan ekspektasi sosial. Dengan memperlakukan perempuan sebagai *The Other* dalam kajian-kajian keislaman, maka wacana pemikiran Islam menempatkan laki-laki sebagai subjek yang mendefinisikan dan memaknai perempuan sebagai objek (Munfarida 2010). Dalam alur ceritanya *Barbie* mengalami krisis eksistensialis ketika ia menyadari bahwa identitasnya bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang telah melekat tentang “menjadi perempuan”.

Kajian ini menjadi relevan karena persoalan konstruksi sosial peran perempuan masih berlangsung hingga saat ini, meskipun telah terjadi kemajuan yang signifikan dalam kesetaraan gender. Peran gender menjadi sangat penting karena mempengaruhi keberlangsungan hidup yang akan dihadapi (Rohmah, Ilahi, and Zulaiha 2021). Dan film ini menjadi media yang dapat merefleksikan cara kerja realita yang menyoroti perempuan sebagai “objek”, dan terbelenggu dalam peran-peran yang ditentukan oleh masyarakat. Studi kasus ini akan mengkaji bagaimana karakter dan alur cerita dalam *Barbie* dalam merefleksikan ide Beauvoir tentang perempuan sebagai “liyan” (*The Other*) dan upaya mereka untuk mendefinisikan eksistensi di luar batasan patriarki.

Meskipun kritik Beauvoir terhadap patriarki sangat tajam dan sangat relevan, penelitian ini menyadari bahwa pemaknaan identitas perempuan dalam konteks kontemporer memerlukan kerangka yang lebih holistik juga kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis Feminisme Barat, tetapi memperkaya kajian dengan menempatkan hasil

analisis dalam dialog komparatif dengan Filsafat Eksistensialisme Islam, khususnya fokus pemikiran Murtadha Muthahhari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Film *Barbie* (2023) dalam konteks eksistensialisme Simone de Beauvoir, serta mengeksplorasi bagaimana film ini menyampaikan kritik terhadap konstruksi sosial peran perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian budaya populer dan feminisme, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana media massa dapat menjadi ruang reflektif bagi wacana pembebasan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami bagaimana identitas perempuan direpresentasikan dalam Film *Barbie* (2023) melalui perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Secara filosofis, hal ini menjadi ruang kontemplasi tentang bagaimana eksistensi perempuan dipahami sebagai subjek yang bebas, atau sebagai makhluk yang memiliki tujuan ontologis dalam kerangka kehendak Ilahi.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah relevansi pemikiran Simone terkhusus pada kritiknya terhadap konstruksi sosial gender, dalam membaca fenomena feminisme kontemporer yang hadir dalam film terkait. Konsep “*The Other*” dalam Feminisme Eksistensialis Beauvoir dapat memberi pemahaman tentang posisi dan identitas perempuan di masyarakat patriarkal. Hal ini dapat memunculkan refleksi filosofis berkenaan dengan eksistensial manusia bahwa kebebasan sejati tetap berakar pada nilai ilahiah serta kesadaran moral. Karena dalam perjuangan menuju eksistensi autentik, perempuan harus menolak peran-peran pasif yang diwariskan oleh budaya patriarki (Beauvoir 2025).

Dengan beberapa persoalan, dasar permasalahan ini dihadapkan pada ketimpangan gender, berikut rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana representasi identitas dan peran perempuan dalam Film *Barbie* (2023) merefleksikan konstruksi patriarki?

2. Bagaimana Feminisme Eksistensialis (*The Other*) Simone de Beauvoir menjelaskan problem eksistensi perempuan dalam Film *Barbie* (2023)?
3. Bagaimana Murtadha Muthahhari memberikan alternatif pemaknaan terhadap identitas perempuan dan kritik patriarki dalam Film *Barbie* (2023)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menguraikan representasi identitas peran perempuan dalam Film *Barbie* (2023) sebagai refleksi konstruksi patriarki secara filosofis. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, narasi, dan visualisasi peran perempuan, dalam kontras dua dunia yang berbeda antara *Barbie Land* dan Dunia Nyata.
2. Mengkaji serta menelaah secara filosofis konsep *The Other* dalam Feminisme Kontemporer Beauvoir dalam menjelaskan permasalahan eksistensi perempuan yang direpresentasikan dalam Film *Barbie* (2023).
3. Menganalisis secara komparatif pemikiran Simone de Beauvoir dan Murtadha Muthahhari mengenai alternatif pemaknaan terhadap identitas perempuan dalam Film *Barbie* (2023). Demikian penelitian ini tidak hanya berupaya menghadirkan pembacaan kritis terhadap representasi perempuan dalam film, tetapi juga memberi pemahaman yang lebih luas mengenai eksistensi perempuan pada konteks sosial dan filosofis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam bidang filsafat feminisme eksistensialis. Guna memperkaya pemahaman terhadap konsep terkait (*The Other*) yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dengan menghadirkan analisis terhadap fenomena budaya populer kontemporer. Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dengan menjembatani Filsafat Eksistensialis Barat (Beauvoir), dengan perbandingan pemikiran Murtadha Muthahhari.

Hal ini membuka ruang baru dalam kajian filsafat gender, terutama dalam menelaah relevansi pandangan Beauvoir melalui lensa identitas dalam Filsafat Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam mengkaji relasi antara teori eksistensialisme dan studi budaya, khususnya dalam melihat bagaimana identitas perempuan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam karya seni visual.

2. Manfaat Praktis

Sederhananya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis kepada masyarakat. Khususnya perempuan untuk lebih memahami dan menyadari bagaimana mekanisme kerja struktur sosial dan budaya patriarkal dapat memengaruhi persepsi diri dan pembatasan gender. Melalui pembacaan Film *Barbie* (2023) dari perspektif Beauvoir dan Murtadha Muthahhari, penelitian ini dapat memberikan stimulasi diskusi akademik dan publik yang positif. Hal ini dapat mendorong pembaca untuk melihat film bukan hanya sekedar hiburan, melainkan juga sebagai media reflektif dan edukatif yang menyampaikan pesan filosofis tentang kebebasan, kesadaran diri dan pembebasan dari konstruksi sosial yang menindas.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah kajian Filsafat Feminisme Eksistensialis. Fokus penelitian ini dibatasi dengan dua kerangka teori utama yaitu Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir tentang konsep *The Other* dan Filsafat Eksistensialisme Islam melalui pemikiran Murtadha Muthahhari. Fokus penelitian ini juga mengarah pada analisis konseptual dan interpretatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana gagasan Beauvoir tentang perempuan sebagai “*liyan*” dapat digunakan untuk mengkaji konstruksi sosial perempuan dalam Film *Barbie* (2023).

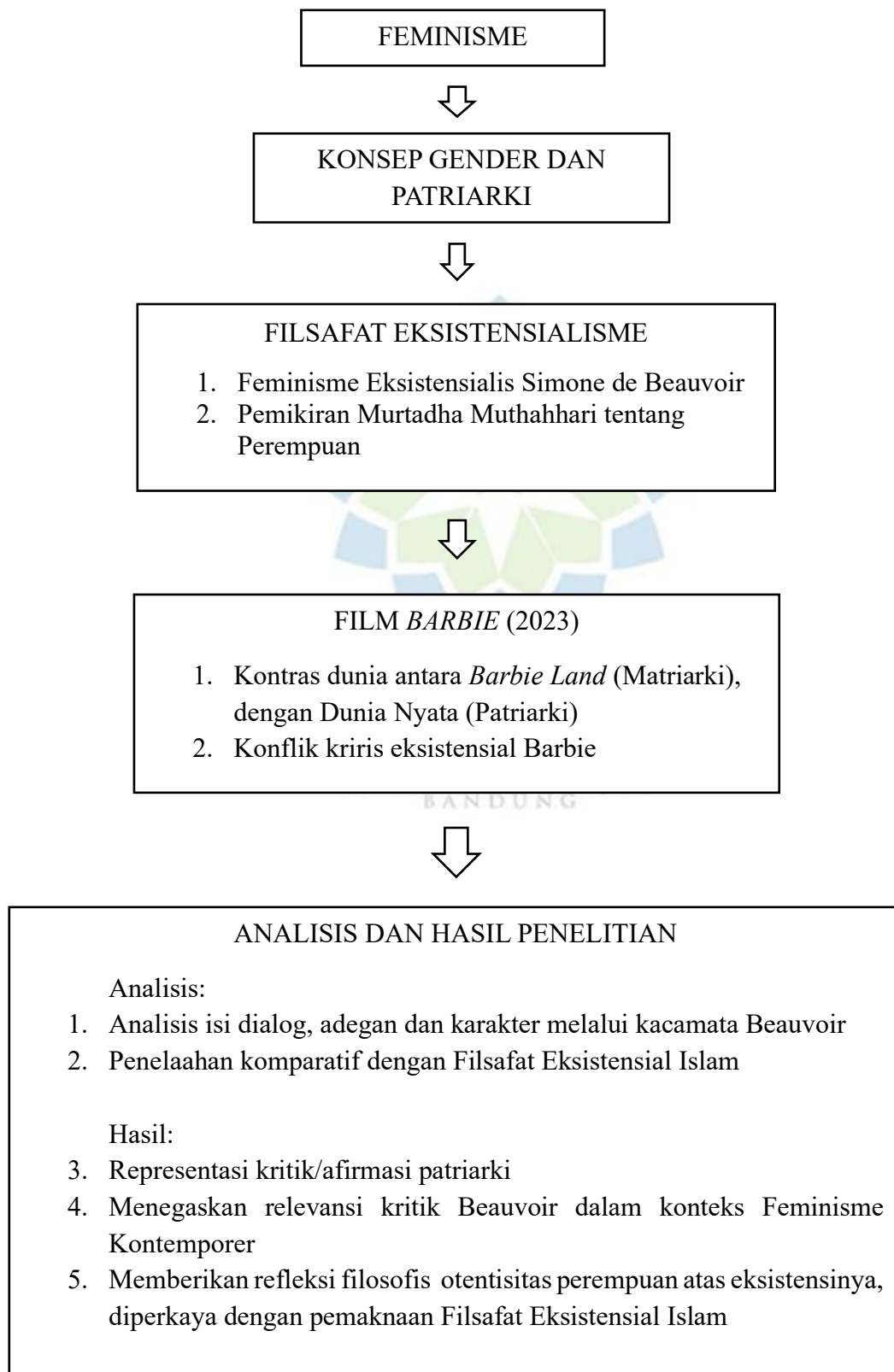
Untuk menghindari perluasan masalah yang berlebihan, penelitian ini tentunya mempunyai batasan yang perlu ditegaskan. Secara formal, konsep *The Other* dalam pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, digunakan

sebagai pisau analisis terhadap konstruksi sosial peran perempuan dalam film tersebut.

Penelitian berfokus pada makna filosofis yang berkaitan dengan representasi gender dan identitas perempuan. Penelitian ini berasumsi bahwa film dapat menjadi representasi ideologis yang mencerminkan, mengkritik, atau mereproduksi struktur sosial dan budaya dalam masyarakat, termasuk tentang pandangan gender dan patriarki. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu media kritik sosial dan eksistensial yang memungkinkan pembacaan filosofis terhadap relasi gender, kebebasan dan pencarian identitas perempuan.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang digunakan berdasar pada pemahaman gagasan yang di kemukakan Simone de Beauvoir dalam salah satu karyanya *The Second Sex* (1949). Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini menempatkan teori Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai pisau analisis untuk membaca representasi perempuan dalam Film *Barbie* (2023). Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir komparatif dengan dasar dua pilar filsafat, dengan pendekatan konseptual untuk memetakan beberapa aspek utama, diantaranya:



Feminis eksistensialis digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini memetakan beberapa aspek penting seperti konstruksi sosial perempuan, konsep *The Other* Simone de Beauvoir dan representasi eksistensial dalam Film *Barbie* (2023).

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana film terkait mengkritik, mengafirmasi, atau mereproduksi pandangan patriarkal terhadap kaum perempuan sekaligus menunjukkan relevansi gagasan Beauvoir dalam konteks feminisme kontemporer. Demikian hal ini menegaskan bahwa representasi perempuan dalam film *Barbie* (2023) bukan hanya sekedar isu estetika atau naratif, tetapi juga refleksi filosofis mengenai kebebasan dan perjuangan perempuan atas eksistensinya yang diperkaya dengan kerangka pemikiran Murtadha Muthahhari tentang perempuan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka yang menyajikan sumber atau literatur terkait dengan tema dalam penelitian tentu sangat diperlukan. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan untuk menemukan hasil penelitian terbaru. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

- a. Kartinia Indah Pratiwi dan Deni Angela (2024) - *Perempuan dan Politik: Analisis Kesetaraan Gender dalam Tayangan Film Barbie Tahun 2023 dalam Perspektif Feminisme*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada analisis kesetaraan gender dalam film *Barbie* melalui perspektif feminisme politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Barbie* berperan penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa budaya patriarki masih menjadi hambatan besar bagi kesetaraan gender (Pratiwi and Angela 2024). Ambiguitas dalam

representasi film juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Dengan begitu, penelitian ini berfokus pada feminisme dalam tataran sosial-politik dan media, tanpa menyinggung aspek ontologis dan eksistensial perempuan secara mendalam.

Ditinjau dari hasil penelitian tersebut, tampak bahwa penelitian itu belum menyinggung konsep “*The Other*” secara spesifik. Analisis yang mendalam tentang bagaimana perempuan diposisikan sebagai “*liyan*” juga belum terlihat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperbarui dan memperluas kajian terkait dengan mengintegrasikan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ke dalam Film *Barbie* (2023). Dengan fokus baru yang menitikberatkan pada eksistensi perempuan serta posisi mereka sebagai *The Other* dalam ruang lingkup masyarakat patriarkal yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

- b. Melia Elhaq (2024) – *The Twain is Crossing: Barbie's Existential Crisis Portrayed in Barbie 2023 Movie*

Salah satu penelitian yang relevan ini mengkaji krisis eksistensial perempuan dengan kacamata teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana tokoh Barbie mengalami krisis identitas ketika realitas dunia bersinggungan dengan dunia ideal (*Barbie Land*). Meskipun demikian, peneliti belum sepenuhnya menelaah aspek filosofis mendalam terutama mengenai konsep “*The Other*” yang menjadi bagian penting dari feminisme eksistensialis. Dalam penelitian ini juga cenderung hanya menempatkan Barbie sebagai subjek yang mengalami krisis individual, tanpa mengaitkan pengalaman eksistensialnya dengan struktur sosial yang menindas perempuan secara sistemik.

Berdasar pada penelitian tersebut, penelitian ini mengarah pada pendalaman analisis filosofis mengenai perempuan yang di tempatkan sebagai “*The Other*”, juga mengungkap bagaimana kontruksi sosial peran perempuan direpresentasikan, dikritik dan direkonstruksi dalam Film *Barbie* (2023). Penelitian dengan pendekatan feminisme eksistensialis ini

diharapkan mampu untuk menjembatani kesenjangan antara dimensi eksistensial individu dan struktur sosial.

- c. Hanindyalaila Pienrasmi (2024) – *Existential Feminism in Barbie Movie (John Fiske Semiotics Study)*

Penelitian ini menganalisis Film *Barbie* (2023) dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai Feminisme Eksistensial melalui tanda-tanda visual dalam film. Hasil penelitian ini belum menyinggung aspek filosofis eksistensial secara mendalam, karena analisisnya berhenti pada tingkat ideologis visual dan belum menelaah struktur sosial yang membentuk representasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini hendak mengembangkan kajian yang lebih berfokus pada konsep “*The Other*” dalam Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir, untuk lebih jauh menganalisis secara filosofis bagaimana konstruksi sosial peran perempuan direpresentasikan dan dikritik dalam Film *Barbie* (2023). Selain itu, Feminisme Eksistensial juga berupaya memperjuangkan kesetaraan gender dalam tatanan sosial yang realitanya masih timpang hingga saat ini (Dan et al., n.d.).

- d. Misbahul Munir dan Fauziah (2022) – *Eksistensi Perempuan dalam Realitas Historis Islam*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan posisi perempuan dalam sejarah dan masyarakat Islam disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap teks-teks keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-qur'an secara normatif menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi setara di hadapan Tuhan, juga menyerukan pentingnya reinterpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan melalui pendekatan kontekstual (Wahyudi 2014).

Penelitian ini masih berfokus pada aspek normatif dan teologis, belum menyentuh dimensi eksistensial dan reflektif mengenai identitas perempuan dalam ruang budaya kontemporer. Dengan demikian

penelitian ini hadir untuk memberi kontribusi baru dalam menghubungkan analisis filosofis feminisme eksistensialis dengan realitas sosial dan kultural perempuan masa kini.

- e. Hamidah Hanim (2020) - *Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejak awal Islam telah memberikan kedudukan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab, kemuliaan, dan hal-hal sosial maupun spiritual. Penelitian ini menilai bahwa subordinasi perempuan bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan karena faktor biologis dan sosial (Hamidah 2020). Dengan demikian penelitian ini berfokus pada pembelaan nilai-nilai syariat dalam merespons wacana Feminisme Barat.

Untuk itu, penelitian ini akan memperkaya wacana filsafat dengan mengaitkan gagasan Eksistensialis Beauvoir dan paradigma Eksistensialisme Islam, terutama dalam konteks kesadaran keberadaan yang senantiasa berhubungan dengan Tuhan melalui pembacaan pada Film *Barbie* (2023) yang menyinggung keras akan krisis eksistensi terutama pada perempuan.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu untuk memfokuskan penelitian yang sesuai. Selain itu, landasan teori yang digunakan dapat memberi gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai hasil pembahasan dari penelitian dengan menggunakan rujukan dari berbagai sumber. Di tengah perubahan budaya yang dipicu oleh modernisasi dan perkembangan media digital, pendekatan feminisme eksistensialis menjadi sangat relevan untuk membaca representasi perempuan dalam sebuah karya, serta membekali pengetahuan akan kesadaran terhadap isu kesetaraan gender yang hadir dalam problematika sosial.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat korelasi antara konsep filosofis Beauvoir dan representasi sosial yang ada dalam media film, sehingga menghasilkan pemahaman yang reflektif dan kritis terhadap isu perempuan dan eksistensi. Dengan demikian, penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif dan melihat bagaimana analisis feminis eksistensial menjadi landasan teori dalam penelitian ini (Nurhayati, Hardini, and Feminisme, n.d.).

2. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua jenis sumber data utama, diantaranya:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig sebagai objek kajian utama.
2. Untuk mendukung analisis dan memperkuat teori, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai penunjang tambahan menggunakan literatur yang relevan seperti,
 - 1) Filsafat Feminis Eksistensial
Salah satu buku karya Simone de Beauvoir "*The Second Sex* (1949)".
 - 2) Filsafat Eksistensialisme Islam
Literatur tentang nilai-nilai Eksistensial dalam Filsafat Islam, termasuk tokoh yang relevan dengan pemaknaan eksistensial.
 - 3) Kajian Pendukung
Artikel, jurnal, buku serta dokumen ilmiah dan penelitian terdahulu yang menyinggung pembahasan terkait feminisme eksistensial, konsep *The Other* dan analisis gender dalam film. Ditambah dengan literatur tentang kajian teoritis feminisme kontemporer, teori konstruksi gender dan representasi perempuan dalam media, karya seni dan sastra.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi pada Film *Barbie* 2023. Untuk menelusuri lebih lanjut, kemudian menonton dan menelaah Film

Barbie (2023) secara menyeluruh untuk mengidentifikasi makna filosofis dan gender dengan durasi film 114 menit. Selain itu, penelitian ini juga membaca dan memahami karya dan pemikiran Simone sebagai landasan teoritis utama. Peneliti juga mengumpulkan referensi akademik seperti jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan feminis eksistensial juga gender, serta literatur tambahan dari kajian Filsafat Eksistensial Islam.

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menjawab bagaimana Film *Barbie* (2023) dapat merepresentasikan perempuan sebagai *The Other*, serta bagaimana kritik Beauvoir terhadap patriarki yang tercermin melalui karakterisasi beserta konflik dalam Film *Barbie* (2023). Hasil analisis dari lensa pertama akan ditelaah lebih lanjut menggunakan kerangka Filsafat Eksistensial Islam untuk mencari makna isu eksistensial yang tidak hanya dikritik dari sisi Beauvoir tetapi juga diperkaya dengan perspektif Islam. Dan hasil analisis akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dilengkapi dengan kutipan dialog dan bukti visual dari film. Dan kesimpulan akan diambil setelah seluruh data dianalisis secara maksimal dengan teori Beauvoir. Proses verifikasi dilakukan dengan mengulang pembacaan film dan literatur agar hasil penelitian tetap valid dan kontekstual.